

Sejarah Visual: Perspektif Baru Penulisan Sejarah

Ayu Septiani^{a, 1 *}

^a Departemen Sejarah dan Filologi, Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Jawa Barat

¹ ayu.septiani@unpad.ac.id

* Corresponding author

Abstrak

Perkembangan teknologi sudah sangat pesat saat ini. Perkembangan peradaban *society* saat ini telah menginjak periode 4.0 bahkan sudah hampir memasuki periode 5.0. Sejarah sebagai sebuah ilmu harus mampu melakukan pengembangan diri dari sisi metodologi, terutama pemanfaatan sumber-sumber visual. Terlebih lagi, sejak Pandemi Covid-19 berlangsung, *paperless culture* semakin digalakkan. Berbagai program digitalisasi bahan pustaka dilakukan oleh berbagai lembaga penyedia sumber pustaka seperti Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Arsip Nasional Republik Indonesia. Para sejarawan harus mampu memanfaatkan sumber visual agar karya sejarah yang dihasilkan memiliki kebaruan baik dari segi substansi maupun variasi sumber yang digunakan. Penulisan sejarah konvensional harus dikolaborasi dengan menggunakan sumber-sumber visual. Tulisan ini bertujuan menginformasikan mengenai sejarah visual sebagai perspektif baru dalam penulisan sejarah yang tidak hanya menggunakan sumber tertulis (sejarah konvensional) melainkan juga menggunakan sumber visual berupa gambar bergerak dan tidak bergerak dalam penelitian sejarah. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif – analitis.

Kata Kunci: penulisan sejarah, sumber sejarah, sejarah visual

Abstract

The development of technology is very fast currently. The development of the current civilization of society has stepped on the 4.0 period and has even almost entered the 5.0 period. History as a science must be able to carry out self-development in terms of methodology, especially the use of visual sources. What's more, since the Covid-19 Pandemic took place, paperless culture has been increasingly encouraged. Various programs for digitizing library materials are carried out by various institutions providing library resources such as the National Library of the Republic of Indonesia and the National Archives of the Republic of Indonesia. Historians must be able to utilize visual sources so that the resulting historical works are novel, both in terms of substance and the variety of sources used. Conventional historical writing must be collaborated using visual sources. This paper aims to inform about visual history as a new perspective in writing history which does not only use written sources (conventional history) but also uses visual sources in the form of moving

and immovable images in historical research. This paper uses descriptive-analytical qualitative method.

Keywords: *historical writing, historical sources, visual history*

PENDAHULUAN

Memasuki periode digital seperti saat ini, tentu menjadi tantangan bagi Ilmu Sejarah. Jika di masa lalu, jargon *no document, no history* yang diutarakan oleh Leopold Van Ranke yang artinya sumber sejarah harus dokumen yang ditulis di atas media kertas, jika tidak ada maka sejarah tidak dapat ditulis mengakar kuat dalam penulisan kajian sejarah. Ilmu Sejarah dianggap sebagai sebuah ilmu yang menjadikan dokumen sebagai sumber utama dalam penelitian sejarah. Maka saat ini para sejarawan harus mengubah paradigma tersebut jika Ilmu Sejarah masih ingin bertahan. *Paperless culture* semakin menguat terutama sejak Pandemi Covid-19 berlangsung. Teknologi informasi berkembang pesat. Hal tersebut dapat dilihat dari maraknya kegiatan digitalisasi yang dilakukan oleh lembaga penyedia sumber bagi para sejarawan seperti Arsip Nasional Republik Indonesia dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Berangkat dari fenomena tersebut maka muncullah istilah sejarah visual. Menurut Reiza D. Dienaputra (2015: v) sejarah visual adalah sumber visual baik gambar bergerak (*moving images*) maupun gambar tidak bergerak (*still images*) yang dijadikan sebagai media rekonstruksi utama.

Kondisi di luar negeri, khususnya di Amerika Serikat sedikit berbeda dengan di Indonesia. Gagasan mengenai sejarah visual telah dibicarakan sejak tiga dekade terakhir. Hal tersebut dilihat dari semakin banyaknya karya-karya sejarah visual yang dihasilkan. Sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi para sejarawan di Indonesia. Para sejarawan harus bisa mengejar ketertinggalan baik dari segi implementasi maupun metodenya. Setidaknya terdapat tiga pengertian sejarah visual. Pertama, sejarah visual sebagai sumber sejarah artinya sebuah kegiatan atau proses pengumpulan sumber sejarah secara visual. Kedua, sejarah visual sebagai metode penelitian sejarah. Ketiga, sejarah visual merupakan hasil rekonstruksi sejarah yang berbasis pada penggunaan sumber-sumber visual atau menjadikan sumber visual sebagai sumber utama dalam rekonstruksi sejarah. Pengertian ketiga inilah yang dibahas dalam tulisan ini.

Berangkat dari fenomena kekinian tersebutlah penulis menyusun tulisan ini. Kajian sejarah visual merupakan topik yang penulis tekuni sejak penulis duduk di bangku kuliah jenjang sarjana. Penulis berharap, tulisan ini menjadi satu di antara upaya bagi sejarawan dalam rangka mengejar ketertinggalan mengimplementasikan dan mengembangkan kajian sejarah visual.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif – deskriptif analitik karena tidak merekonstruksi peristiwa sejarah tertentu yang menggunakan sumber visual. Tulisan ini bertujuan memberikan eksplanasi mengenai sejarah visual sebagai perspektif baru dalam penelitian sejarah. Penulis ingin

menyampaikan bahwa sumber sejarah tidak melulu dokumen tertulis, tidak melulu dicetak di atas media kertas. Kajian sejarah harus mampu mengikuti perkembangan zaman. Dalam tulisan ini pula penulis memaparkan contoh model penulisan rekonstruksi sejarah visual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Ilmu Sejarah dan Historiografi

Sejarah sebagai sebuah ilmu dikenal setelah sejarah sebagai kemahiran dalam merekonstruksi sebuah peristiwa sejarah. Di negara-negara yang memiliki peradaban tinggi, sejarah bahkan telah dikenal sejak sebelum Masehi. Di Indonesia sendiri, sejarah sebagai sebuah kemahiran baru dikenal pada masa Hindu Buddha atau ketika memasuki tahun Masehi. Dalam bukunya *Meretas Sejarah Visual* (2015: 1), Reiza D. Dienaputra mengatakan bahwa perubahan sejarah sebagai sebuah kemahiran dalam merekonstruksi peristiwa sejarah menjadi sejarah sebagai kisah pada awalnya merupakan kemampuan manusia untuk bercerita dalam bentuk tulisan tentang berbagai kejadian yang dilihat dan didengar oleh pembuat sejarah berdasarkan emosi dan kepercayaannya seperti historiografi tradisional.

Sejalan dengan pemikiran Reiza, dalam bukunya *Historiografi Indonesia dan Permasalahannya* (2008), Nina Herlina Lubis mengatakan bahwa dalam historiografi tradisional penggambaran kenyataan ditangkap berdasarkan kepercayaan terhadap hal-hal yang irasional. Beberapa Contohnya yaitu mitos, genealogis/silsilah, kronik, dan annals (Lubis, 2008: 14). Historiografi tradisional merupakan bentuk penulisan sejarah yang bersifat tradisional dan mengandung unsur sastra, mitologi, dan sejarah (Lubis, 2008:13; Abdullah, 1981). Ciri utama dari historiografi tradisional adalah isinya mengagungkan raja sebagai representasi para dewa. Contohnya, di kabupaten-kabupaten di Priangan, biasanya silsilah para bupati dimulai dari Prabu Siliwangi, tokoh mitos legendaris dari Pajajaran. Selain itu, dalam historiografi tradisional juga berisi legenda asal mula kerajaan. Contohnya dalam Kitab Pararaton. Dikisahkan di sana bahwa Raden Wijaya yang diberi wilayah hutan tarik oleh Raja Jayakatwang. Ketika hutan sedang dibuka oleh orang-orang Madura, ada seseorang yang merasa lapar karena kurang bekal. Dia kemudian memakan buah maja yang pahit sehingga disebut Majapahit dan menjadi nama kerajaan besar di Nusantara (Lubis, 2008:24).

Andrias Hans Teeuw menyebut historiografi tradisional sebagai karya sastra-sejarah karena memiliki sifat ganda sebagai karya sastra dan sebagai karya sejarah (Teeuw, 1974). Perbedaan keduanya terletak pada karya sastra menceritakan apa yang akan terjadi sedangkan sejarah menceritakan apa yang benar-benar terjadi (Sutrisno, 1981: 19).

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa historiografi tradisional berisi mitos dan legenda. Artinya, unsur mitos masih bercampur dalam kebenaran historis. Dalam hal ini, tidak dibedakan antara kenyataan peristiwa yang sesungguhnya terjadi dengan kenyataan ciptaan pengarangnya (Ekadjadi, 1981: xiv). Hal tersebut tentu saja sejalan dengan tujuan utama penulisan historiografi tradisional yaitu upaya meneguhkan nilai kultural masyarakat yang menghasilkan karya tersebut bukan kebenaran

historis (Abdullah, ed. 1985:xxi). Historiografi tradisional ini dijadikan sebagai sumber sejarah sebagai sumber pembandingan dari sumber kolonial yang bersifat Eropa sentris.

Kemampuan dalam merekonstruksi sejarah sebagai peristiwa menjadi sejarah sebagai kisah terus berkembang dan dapat dilakukan oleh siapa pun yang memiliki perhatian terhadap sejarah atau kecintaan terhadap sejarah. Memasuki abad ke-16 (c.a. 1596) ketika kedatangan orang-orang Belanda ke Indonesia, historiografi yang muncul saat itu lebih merupakan sejarah kompeni (VOC) atau sejarah *Nederlanders Buitengaats* atau *Geschiedenis der Nederlanden buiten Europa* (sejarah orang Belanda di luar Eropa). Pada umumnya ditulis untuk kepentingan bangsa Belanda (Kartodirdjo, 1968: 49). Sebetulnya, VOC tidak bermaksud menuliskan sejarah, mereka hanya mengeluarkan dokumen-dokumen untuk keperluan dagang yang akhirnya bisa digunakan sebagai sumber sejarah kolonial, seperti *scheepjournalen* (laporan-laporan kapal), *Placaet Book* (buku yang berisi selebaran pengumuman tentang pelayaran, perdagangan, dan sebagainya), *Ordonnantie* (peraturan-peraturan), *Dagregister* (catatan harian resmi yang ditulis di benteng/loji di Batavia), *Rapporten* (laporan yang dibuat oleh pegawai VOC) (Kartodirdjo, tanpa tahun).

Memasuki awal abad ke-20, historiografi di Indonesia memasuki babak baru dengan dituliskannya suatu karya sejarah yang menggunakan metode sejarah kritis. Hoesein Djajadiningrat adalah putra Indonesia pertama yang menerapkan metode sejarah kritis dalam karyanya berjudul *Critische Beschouwing van de Sejarah Banten* yang dituliskannya pada 1913. Karya sejarah yang merupakan disertasinya di Universitas Leiden tersebut sering dijadikan sebagai tanda berakhirnya historiografi tradisional di Indonesia (Kuntowijoyo, 2003).

Perkembangan penulisan sejarah yang telah memasuki masa penggunaan metode kritis juga diiringi dengan perkembangan metodologinya. Jika metode sejarah berbicara tahapan penulisan sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, maka metodologi sejarah berbicara pendekatan-pendekatan yang digunakan untuk menganalisis suatu peristiwa sejarah. Melalui karyanya berjudul *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi di Indonesia: Suatu Alternatif*, Sartono Kartodirdjo mengatakan bahwa perlunya kesadaran metodologis dan teoretis dalam penulisan sejarah. Gagasannya mengenai pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam penulisan sejarah dikenal dengan sebutan pendekatan multidimensional, pendekatan struktural, atau sejarah analitis (Kuntowijoyo: 1994).

Setelah kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada 1945, gagasan tentang dekolonisasi sejarah sebagai upaya pembinaan atas rasa nasionalisme masyarakat mulai muncul. Hal ini terjadi pada tahun 1950-an, seiring dengan timbulnya kebutuhan untuk membangun bangsa. Seminar Sejarah Nasional I tahun 1957 terselenggara atas disampaikannya gagasan Muhamad Yamin tentang perlunya sejarah yang bervisi Indonesia sentris. Dalam seminar tersebut dibicarakan filsafat sejarah nasional, periodisasi sejarah Indonesia, buku-buku teks sejarah nasional, dan pengajaran sejarah (Abdullah, ed., 1985: 25).

Ilmu Sejarah dan Perkembangan Teknologi

Historiografi tradisional dan historiografi kolonial merupakan sumber sejarah berbentuk tulisan yang menggunakan media kertas. Ketika alat rekam (*phonograph*) ditemukan oleh Thomas Alva Edison pada 1877. Ilmu sejarah mengalami pengayaan sumber yaitu sumber lisan. Sumber lisan memainkan peranan penting memasuki awal abad ke-20 terutama ketika tahun 1948 Allan Nevis mendirikan *Oral History Research Office* di Universitas Columbia. Sumber lisan benar-benar telah menjadi sumber sejarah yang keberadaannya sejajar dengan sumber tertulis terutama pada dasawarsa terakhir abad ke-20 beriringan dengan semakin canggih dan majunya teknologi alat rekam serta menguatnya tradisi *paperless culture*. Sejarah lisan (*oral history*) menjadi semakin banyak ditulis sekaligus menjadi *role model* untuk merekonstruksi peristiwa sejarah menjadi kisah sejarah ataupun sebagai salah satu sumber penulisan sejarah (Dienaputra, 2015: 4).

Perkembangan teknologi pun turut mendorong perubahan budaya dari media kertas ke media elektronik. Hal ini dilihat dari perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat terutama ketika telepon genggam generasi pertama (1G) mulai ditemukan dan populer di Indonesia sekitar tahun 1984 hingga 1992 (Anwar: 2010 melalui <https://tekno.kompas.com/read/2010/04/01/18352875/Menelusuri.Perkembangan.Ponsel.di.Indonesia> diakses pada Minggu, 13 November 2022).

Kemunculan gawai disusul dengan masuknya *internet*. lahirnya internet sebetulnya sudah sejak 1969 melalui penelitian yang dilakukan oleh para peneliti di Universitas California di Los Angeles (UCLA). Keberhasilan penelitian tersebut telah berhasil menghasilkan sebuah proyek yang diberi nama *Advanced Research Projects Agency Network* atau disingkat Arpanet. Pada 1971, Roy Tomlinson mengirimkan surat elektronik pertama kali menggunakan Arpanet. Sehingga dicetuskanlah penggunaan symbol '@' dalam surat elektronik hingga sekarang (Umam, tanpa tahun melalui <https://www.gramedia.com/literasi/sejarah-internet/> diakses pada Minggu, 13 November 2022).

Protokol dalam wujud rangkaian tahapan yang ditentukan oleh pengatur komunikasi diperlukan untuk menghubungkan 2 perangkat komputer untuk berkomunikasi satu sama lain dalam satu jaringan. Pada 1970 untuk melakukan pertukaran data tidak hanya dalam satu komputer dengan jaringan yang sama melainkan juga dalam jaringan yang berbeda coba dikembangkan menggunakan TCP/IP yaitu *Transmission Control Protocol/Internet Protocol* oleh Robert Kahn dan Vinton Cerf. Setelah TCP berhasil dikembangkan, pada 12 Maret 1989, www berhasil dicetuskan oleh tim Berners-Lee yang saat itu bekerja untuk laboratorium Fisika CERN. Memasuki tahun 1990, tim Berners-Lee dibantu oleh Robert Cailliau dari Belgia untuk mengembangkan www. Pengembangan www menghasilkan dua pilar pemrograman yaitu HTML dan HTTP. Keduanya memungkinkan pengguna meminta dan menerima laman yang diinginkan (Umam, tanpa tahun melalui <https://www.gramedia.com/literasi/sejarah-internet/> diakses pada Minggu, 13 November 2022).

Memasuki tahun 2000-an, muncul media sosial. Six Degrees mengawali kemunculan media sosial pada 1997, namun kurang populer di Indonesia. Kemudian muncul Friendster pada 2001. Mereka

yang tumbuh remaja dan dewasa tentu sangat mengenal Friendster karena populer pada masanya. Kepopuleran Friendster tergantikan manakala Mark Zuckerberg meluncurkan Facebook pada 2004. Semula tujuannya adalah menghubungkan seluruh mahasiswa dari Harvard namun kemudian semakin populer di seluruh penjuru dunia. Selanjutnya kemunculan media sosial berturut-turut yaitu Twitter pada 2006, Instagram dan Path pada 2010, Pinteres, Snapchat, dan Tiktok yang sangat populer saat ini. Perubahan teknologi ke arah digital pun menyentuh televisi. Sejak tanggal 2 November 2022, Kementerian Komunikasi dan Informatika mengalihkan siaran TV analog ke TV digital berdasarkan Peraturan Menteri No. 11/2021 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika No. 6/2021 mengenai Penyelenggaraan Penyiaran (melalui [https://eraspace.com/artikel/post/ ini-alasan-tv-analog-diganti-ke-tv-digital-kenali-perbedaannya](https://eraspace.com/artikel/post/ini-alasan-tv-analog-diganti-ke-tv-digital-kenali-perbedaannya) diakses pada 13 November 2022).

Konsep Sejarah Visual

Dalam pengertian sejarah secara akademis, terdapat di antaranya pengertian sejarah secara luas yang dikemukakan oleh Frederick dan Soeroto (1982) bahwa sejarah bukanlah masa lalu tetapi sebuah proses pemikiran atau produk dari proses pemikiran tersebut (di atas media kertas, film, dan sebagainya) sehingga masa lalu dapat dipahami. Sementara itu, Carr (1973) memberi pengertian sejarah sebagai *a contonious process of interaction between the historian and his facts, an unending dialogue between the present and the past*. Aron (dalam Sjamsuddin 2007) mengartikan sejarah sebagai kajian tentang masa lalu manusia. Sementara itu, Robinson (dalam Sjamsudin 2007) mengatakan bahwa dalam arti kata luas sejarah adalah semua yang kita ketahui mengenai setiap hal yang pernah dilakukan, dipikirkan, dan dirasakan oleh manusia.

Berdasarkan berbagai definisi dari para ahli tersebut, maka setidaknya terdapat dua hal, pertama berbicara sejarah berarti berbicara tentang peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu, kedua berbicara sejarah berarti berbicara tentang manusia sebagai aktor utama peristiwa sejarah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sejarah adalah berbagai peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu dan menempatkan manusia sebagai aktor utamanya (Dienaputra, 2015: 8).

Selain memahami sejarah sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lalu, sejarah juga dapat dipahami melalui dua buah arti yaitu sejarah dalam arti objektif dan sejarah dalam arti subjektif. Sejarah dalam arti objektif yaitu peristiwa sejarah itu sendiri. Maksudnya adalah berbagai peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu. Konsep masa lalu sendiri tidak melulu hitungan abad, tahun, atau bulan, tetapi bisa juga minggu, hari, jam, menit, dan detik. Sehingga merujuk pada konsep masa lalu maka segala peristiwa yang telah terjadi dapat dipahami sebagai sejarah dalam arti objektif. Dengan demikian, sejarah tidak dapat berulang kembali. Namun, jika ada anggapan bahwa sejarah berulang (*l'histoire se repete*) maka yang berulang adalah jenis peristiwanya bukan peristiwanya itu sendiri.

Adapun sejarah dalam arti subjektif yaitu memahami sejarah sebagai sebuah kisah. Dalam pengertian ini, memahami sejarah sebagai hasil rekonstruksi peristiwa sejarah menjadi kisah sejarah berdasarkan sumber-sumber sejarah. Disebut subjektif karena melalui pertimbangan-pertimbangan

subjektif si pembuat rekonstruksi. Subjektivitas dalam merekonstruksi peristiwa sejarah tidak hanya terjadi pada saat penulisan historiografi, tetapi bisa juga pada saat tiga tahapan sebelumnya yaitu heuristik, kritik, dan interpretasi. Subjektivitas dalam proses penulisan historiografi terjadi karena beberapa faktor yaitu *personal bias* (sikap berat sebelah penulis), *group prejudice* (prasangka kelompok), dan teori interpretasi yang berbeda (Kosim, 1984).

Untuk lebih memahami pengertian sejarah dalam arti subjektif, dapat dilihat dari perumpamaan yang dikemukakan oleh Kartodirdjo (1992). Menurutnya, sejarah dalam arti subjektif tidak dapat mengungkap peristiwa sejarah secara utuh dan detail karena segala sesuatu yang telah melalui proses berpikir seseorang, pasti dipengaruhi oleh *kulturgebundenheit* (ikatan budaya) dan *zeitgeist* (ikatan waktu atau jiwa zaman). Reiza D. Dienaputra (2015) membuat suatu perumpamaan, jika sejarah diumpamakan sebagai produk visual seperti potret dan lukisan, maka sejarah dalam arti subjektif lebih mendekati lukisan. Sementara itu, sejarah dalam arti objektif lebih mendekati potret. Potret relatif lebih dapat menangkap objek yang dipotret secara utuh dan detail. Sebaliknya, lukisan meskipun si pelukis cermat dan teliti, tidak mungkin mampu merekam secara utuh objek yang dilukisnya. Hal tersebut disebabkan oleh potret merupakan produk visual yang dapat langsung merekam objek (sejarah sebagai peristiwa) yang dipotret, sedangkan lukisan lahir dari sebuah proses yang tidak bisa langsung merekam objek yang dilukis (sejarah sebagai peristiwa) karena melalui pengendapan memori visual terlebih dahulu.

Segala sesuatu yang dapat dilihat dengan mata atau berdasarkan penglihatan disebut visual (Kridalaksana, 1995). Barnard (1998) menegaskan bahwa visual adalah *everything that can be seen*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa visual adalah segala objek yang dapat dilihat dengan mata. Adapun ruang lingkup yang dimaksud objek meliputi manusia atau bukan manusia, benda atau bukan benda, tulisan atau bukan tulisan, bergerak atau tidak bergerak, objek hidup atau objek mati, objek yang dapat disentuh atau yang tidak dapat disentuh, dan objek berwarna atau tidak berwarna (Dienaputra, 2015:12).

Adapun proses untuk menyajikan sesuatu, seperti *artefact*, *sociofact*, dan *mentifact* agar dapat dilihat disebut visualisasi. Dengan demikian, visualisasi adalah proses penyajian suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (huruf dan angka), peta, grafik, tabel, dan sebagainya. Singkatnya, visualisasi merupakan proses mengubah sesuatu menjadi gambar untuk disajikan bagi kepentingan umum maupun individu melalui berbagai media seperti media cetak, televisi, dan media *online* (Dienaputra, 2015: 12).

Berdasarkan pengertian sejarah dan visual sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, maka sejarah visual memiliki tiga pengertian besar. Pertama, sejarah visual sebagai kegiatan pembuatan sumber visual. kedua, sejarah visual sebagai metode penelitian sejarah. Ketiga, sejarah visual sebagai produk rekonstruksi sejarah sebagai peristiwa menjadi sejarah sebagai kisah. Dalam pengertian yang ketiga yaitu produk rekonstruksi sejarah sebagai peristiwa menjadi sejarah sebagai kisah berbasiskan

pada penggunaan sumber-sumber visual. Dengan kata lain menjadikan sumber visual sebagai sumber utama dalam rekonstruksi sejarah (Dienaputra, 2015:13).

Model Rekonstruksi Sejarah Visual

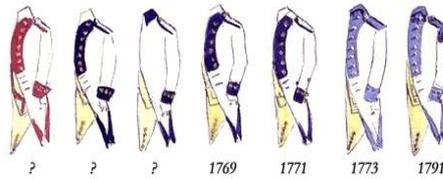
Dalam bagian ini, penulis memaparkan model rekonstruksi sejarah visual berdasarkan pengertian sejarah visual ketiga yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya yaitu produk rekonstruksi sejarah sebagai kisah yang menjadikan sumber visual sebagai sumber utama. Karya ini berjudul *Busana Kaum Menak Priangan 1808-1942* ditulis oleh Ayu Septiani.

Meskipun karya tersebut masih dicetak di atas media kertas, namun menjadikan sumber visual sebagai sumber utama seperti foto dan dianalisis menggunakan konsep budaya visual, serta eksplanasi detail mengenai busana *menak* Priangan yang digunakan sehingga penulis menyimpulkan bahwa karya berjudul *Busana Kaum Menak Priangan tahun 1808-1942* merupakan karya sejarah visul model tekstual.

Pada pembahasan substansi pertama karya tersebut, penulis membagi klasifikasi busana menjadi 2 klasifikasi. Pertama busana pokok kaum *menak*. Kedua, busana pelengkap kaum *menak* seperti pusaka, songsong atau payung kebesaran, dan kujang serta badi. Bagian kedua, penulis mengklasifikasikan busana *menak* menjadi 3 klasifikasi yaitu busana dinas utama, harian, dan lapangan. Busana *menak* dalam hal ini bupati sebagai penguasa pribumi biasanya menggunakan kain kemeja, beludru, dan kain jenis lain untuk membuat jaket, celana *pantaloan*, dan busana lain yang meniru gaya Eropa. Mereka berbusana rapi.

Para bupati mengenakan kain *jarit* dengan panjang dua meter dan lebarnya satu meter. Laki-laki mengenakannya di sekeliling tubuh bawah mereka seperti mengenakan gaun, tetapi cukup longgar sehingga kadang-kadang kakinya terlihat saat berjalan. Bagian yang berada di depan lebih rendah dari bagian yang lain. Sabuk pengikat bisanya terbuat dari sutera dan berpola *chindi* atau *patole*. Selain itu, mereka juga menggunakan celana luar yang panjangnya hingga lutut dan dilapisi celana putih dari kain sutra di bagian dalam. Selain itu, dilingkarkan pula kain batik yang diikat dengan sabuk. Ketika beristirahat di rumah, para laki-laki biasanya menggunakan gaun katun longgar sepanjang lutut, saat bepergian atau menghadiri acara-acara umum, mereka mengenakan jaket pendek dari bahan tebal, sutra, atau beludru yang dihiasi payet dan kancing-kancing logam. Jaket itu disebut *bedahan*. Dalam tradisi Jawa jas semacam ini disebut *sikap* (diambil dari sikap siap karena biasanya dipakai saat siap bertugas).

Jaket yang dipakai oleh bupati mirip dengan gaya *Friesland* kuno yang dipakai sekitar abad ke-17 dan mungkin telah dimodifikasi. Di bagian dalam jaket, para laki-laki mengenakan rompi, biasanya dari kain putih berhias kain logam dari bawah leher sampai menutupi badan. Jika perjalanan lapangan hingga terkena sinar matahari, mereka mengenakan *tudang* atau pelindung kepala terbuat dari kain tebal atau beludru ketat menutupi muka, mirip topi berkuda (Raffles, 2008: 56).



Gambar 1. Busana Gaya Friesland

Sumber: www.DutchRegiments.org

Cara berbusana perempuan *ménak* tidak berbeda jauh dengan perempuan petani, hanya berbeda dalam kualitas dan keindahan kain, serta hiasan dan cincin emas yang dihiasi batu permata berharga, serta tidak menggunakan bahan tembaga atau kuningan. Semua orang dari semua kalangan memakai sandal di dalam rumah sedangkan ketika berkantor mengenakan busana tambahan berupa celana ketat atau *pantaloen* ketat. Mereka juga menggunakan sepatu *boot* dan taji logam sebagai alas kaki seperti yang digunakan orang-orang Eropa (Raffles, 2008: 56).

Kepala diikat dengan *déstar* (iket) orang Sunda. *Déstar* terbuat dari batik hitam sawunggaling atau *soga gunawijaya* atau *gambir saketi*. Kadang, digunakan pula *modang merah* yang warnanya seperti pelangi dengan warna dasar kuning terang. Kadang, mereka memakai semacam topi beludru berhias tali warna emas yang disebut *kuluk* dalam tradisi Jawa. Ketika bepergian, dipakai topi berbentuk mangkuk terbalik yang diberi pinggiran lebar terbuat dari bambu yang diberi macam-macam warna dan diberi tali yang melingkar ke bawah dagu agar topi tidak lepas. Pemakaian *kuluk* merupakan pengaruh Jawa yang masih melekat pada awal abad ke-19 dan pada tahun 1867 dikukuhkan melalui suatu peraturan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Aturan ini dilatarbelakangi juga oleh perubahan kedudukan bupati menjadi pegawai Pemerintah Hindia Belanda yang digaji. Pemakaian beludru dan juga sepatu jelas merupakan pengaruh Eropa karena barang-barang tersebut bukan produk pribumi (Lubis, 1998: 180).



Gambar 2. Iket Sunda

Sumber: www.ureport.news.viva.co.id

Busana kebesaran bupati selama abad ke-19, belum ada keseragaman. Hal ini dapat dilihat dari busana yang dipakai oleh Bupati Wiranatakusumah III. Dia memakai celana panjang berwarna hitam sampai mata kaki. Bagian atasnya memakai jas pendek warna hitam (karena foto hanya berwarna hitam putih) dengan kerah berdiri dan bukaan di depan yang ditutup dengan kancing yang berderet hingga ke leher. Di pinggangnya dibelitkan kain batik. Di dadanya terdapat selempang yang warnanya tidak jelas. Kakinya mengenakan sepatu tertutup. Kepala ditutup dengan iket khas Sunda.

Bupati Bandung berikutnya, Wiranatakusumah IV (Dalem Bintang) memakai celana panjang putih, bagian atas memakai kemeja putih berkerah tinggi ditutup dengan jas hitam pendek dengan

kancing berderet yang ukurannya besar-besar. Pinggiran jas diberi pita lebar. Ada selempang di dada yang dihiasi dengan medali tanda jasa dan di leher tergantung pula medali yang diikat rantai. Di pinggang dibelitkan kain batik dan terselip pula keris yang tampak berukir indah (terbuat dari emas bertatahkan permata). Di jarinya terpasang beberapa cincin dengan batu hiasan besar.



**Gambar 4. Raden Adipati Wiranatakusumah IV (Dalem Bintang)
Bupati Bandung Periode 1846-1874**

Sumber: www.kitlv.pictura-dp.nl, kode foto 4781

Pada 1870, melalui *Staatsblad* tanggal 2 April 1870 no. 9, Pemerintah Hindia Belanda menetapkan jenis busana kaum *ménak* laki-laki dan cara serta waktu menggunakannya. Peraturan ini menetapkan busana dinas pada waktu pelantikan suatu jabatan, pertemuan resmi dengan pejabat Belanda, dan pesta perayaan yang berkaitan dengan acara dinas. Ditetapkan pula busana dinas bila akan melakukan perjalanan yang disebut busana keprajuritan. Akan tetapi, peraturan cara berbusana ini diberlakukan untuk semua kepala dan para pegawai pribumi di Jawa dan Madura, kecuali daerah Priangan. Namun demikian, jika dilihat dari gambar-gambar atau foto-foto para Bupati Priangan pada akhir abad ke-19, tampaknya mereka sudah mengenakan busana seperti yang dicantumkan dalam *Staatsblad* tanggal 2 April tahun 1870 no. 9, kecuali bentuk tutup kepala yang khas Sunda.

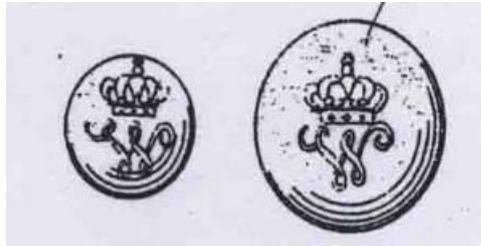


Gambar 5. Raden Adipati Aria Wiratanudatar VIII Bupati Garut Periode 1871-1915

Sumber: www.kitlv.pictura-dp.nl, kode foto 33393

Berdasarkan foto di atas busana yang digunakan R.A.A. Wiratanudatar VIII merupakan busana yang sesuai dengan *Staatsblad* tanggal 2 April tahun 1870 No. 9. Di dalam *Staatsblad* tersebut dijelaskan bahwa *sikepan* gede atau jas kebesaran terbuat dari *laken* (kain wol) berwarna biru tua. Diberi

sulaman-sulaman dan dengan sembilan kancing dengan huruf W bermahkota, *voering* (kain pelapis) terbuat dari bahan satin berwarna kuning untuk bupati dan bawahan sampai dengan jabatan wedana. Berdasarkan keterangan dari *Staatsblad* tersebut dapat dilihat bahwa busana yang digunakan oleh R.A.A. Wiratanudatar VIII merupakan sikepan gede. Sulaman-sulaman pada sikepan tersebut terlihat jelas, meskipun warna bahannya tidak dapat dilihat karena foto berwarna hitam putih.



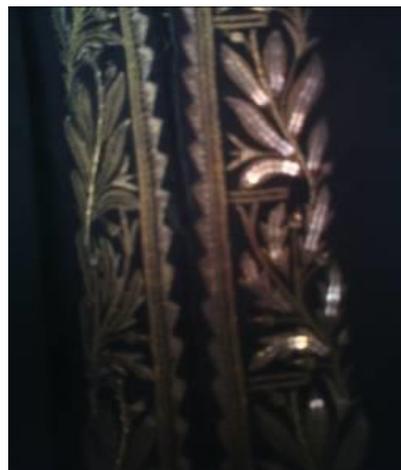
Gambar 6. Kancing dengan Huruf W Bermahkota
Sumber: *Behoort bij Gouv. Best.* dd. 1 Mei 1912, No. 27

Huruf W bermahkota pada kancing busana bupati merupakan lambang Negeri Belanda yang sedang menguasai Hindia Belanda. Huruf W dikatakan lambang karena berdasarkan pengertian lambang itu sendiri yaitu sesuatu yang menyatakan suatu hal dan mengandung maksud tertentu (Herusatoto, 2008: 32). Huruf W merupakan singkatan Wilhelmina dan menunjukkan bahwa pada saat itu Negeri Belanda yang berkuasa di Hindia Belanda dipimpin oleh seorang ratu bernama Wilhelmina. Gambar mahkota menunjukkan bahwa Wilhelmina adalah seorang ratu karena Belanda merupakan negara yang berbentuk kerajaan.

Selanjutnya sulaman pada sikepan untuk para *ménak* berbeda-beda. Perbedaan itu tergantung pada gelar dan jabatan yang dimiliki. Menurut *Staatsblad* tanggal 2 April 1870 No. 9, sulaman pada sikepan terdiri dari sulaman pada lengan, sisi baju dan lubang kancing, serta kerah/leher baju. Untuk seorang bupati dengan gelar pangeran kelim emas yang terdapat di pinggir leher baju, di seluruh pinggir baju, dan di setiap ujung lengan baju. Kelim itu selebar satu dim (6,45 cm). Sulaman baju berbentuk dahan-dahan pohon oak (*Oak Tree*) dan dibuat dengan benang berwarna emas selebar 3,5 dim di leher baju, ujung-ujung lengan baju, dan seluruh pinggir baju. Kemudian sulaman itu disambungkan ke bagian atas dada, lalu dihias secara berliku-liku pada setiap kancing dan lubang-lubang kancing. Kemudian disambung ke atas pundak sampai ke bawah leher baju. Adapun perbedaan sulaman untuk bupati bergelar adipati terletak pada sulaman di atas punggung baju tidak disambungkan dan diberi lubang selebar 8 dim. Sementara itu bupati bergelar tumenggung leher baju dikelim emas selebar 1 dim, di sepanjang pinggiran baju dipasang tali emas, sulaman mengelilingi pinggir baju sampai di atas dada selebar 3,5 dim. Sulaman pada pinggir bawah selebar 2,5 dim.



Gambar 7. Contoh Sulaman Pada Lengan
Sumber: Koleksi Museum Prabu Geusan Ulun (Dokumentasi Penulis)



Gambar 8. Contoh Sulaman Pada Sisi Baju dan Lubang Kancing
Sumber: Koleksi Museum Prabu Geusan Ulun (Dokumentasi Penulis)



Gambar 9. Contoh Sulaman Pada Leher Baju
Sumber: Koleksi Museum Prabu Geusan Ulun (Dokumentasi Penulis)

Berdasarkan keterangan dari staatsblad di atas, sulaman yang dipakai berbentuk daun-daun dan dahan-dahan dari pohon oak. Dilihat dari karakteristiknya pohon oak memiliki batang yang kokoh, daun yang rindang dan anggun, daya tahan batang dan cabang-cabangnya yang kuat, dan sistem akar besar

yang sensitif terhadap karakteristik tanah, pH, dan kadar air. Pohon oak juga memiliki kebiasaan yang unik, yaitu tidak menggugurkan daunnya ketika musim gugur meskipun warnanya tetap berubah kecoklatan. Ketika tunas-tunas daun muncul di musim semi, barulah pohon oak menggugurkan daun yang sudah coklat tadi. Jika dihubungkan dengan busana bupati, maka dapat dikatakan bahwa pohon oak adalah lambang dari karakter bupati sebagai pemimpin tradisional. Bupati harus memiliki karakter yang sama seperti pohon oak yaitu teguh dalam pendirian, dapat mengayomi dan menjadi teladan bagi rakyatnya, perhatian terhadap rakyat, dan selalu mengedepankan kepentingan rakyatnya. Adapun warna oranye yang menjadi warna sulaman merupakan warna simbol dari kerajaan Belanda. Warna oranye menunjukkan bahwa Belanda memiliki peran terhadap penguasaan di Priangan dan bupati berada di bawah kekuasaannya.



Gambar 10. Pejabat Binnenland Bestuur dan Inlandche Bestuur menggunakan setelan jas, kemeja, dan pantaloon.

Sumber: www.kitlv.pictura-dp.nl, kode foto 29012

Pada gambar 10 Barisan terdepan paling kiri adalah N. Beets, lalu secara berurutan ada Mr. H. Fievez de Malines van Ginkel, Tan (Mayor dari golongan Cina), Bupati Bandung (tidak diketahui siapa namanya), S.G. Noteboom. Pria di belakang sebelah kiri dari S.G. Noteboom adalah Seegeler (asisten residen) dan pria yang berada di belakang kanan serta menggunakan busana berwarna biru gelap adalah E. Tacoma. Dalam gambar 10 dapat dilihat busana yang mereka gunakan. Busana putih yang dimaksud dalam Surat Keputusan tanggal 2 Januari 1909 No. 16 adalah busana yang digunakan oleh dua orang pribumi yang berada paling kiri dalam foto, beberapa pribumi yang berada di barisan belakang, seorang pribumi yang berada di sebelah kanan E. Tacoma, dan seorang Eropa yang berada di belakangnya. Foto di atas merupakan gambaran pemakaian busana putih yang diatur oleh Pemerintah Belanda untuk para bupati, patih, onderkolektor, kepala distrik, dan jaksa di Pulau Jawa dan Madura.

KESIMPULAN

Ilmu sejarah merupakan ilmu empiris yang sangat bergantung pada ketersediaan sumber. Pandemi Covid-19 menjadi momentum penguatan *paperless culture*. Sumber-sumber pustaka berupa e-book, e-jurnal, foto, gambar, video dapat diakses dengan mudah. Karya berjudul *Busana Menak Priangan 1808-1942* menjadi satu di antara beberapa contoh model rekonstruksi sejarah visual model tekstual yang ada. Memang masih menjadi PR Bersama bagi para sejarawan untuk penyeleksian

sumber pada tahapan kritik eksternal dan internal bagi sumber visual yang ditelusuri secara *online*/daring. Oleh karenanya, diharapkan tulisan ini dapat menambah khazanah pengetahuan dalam bidang penulisan sejarah pada umumnya dan penulisan sejarah visual khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Behoort bij Gouv. Best. dd. 1 Mei 1912, No. 27 tentang seragam para pejabat Binnenland Bestuur.

Staatsblad tahun 1820 No. 22 tentang Resolusi dari Gubernur Jenderal dalam Dewan tanggal 9 Mei 1820 No. 6, dimana dikukuhkan menjadi suatu peraturan mengenai kewajiban dan tugas, pangkat dan gelar para bupati di Pulau Jawa.

Staatsblad tanggal 2 April tahun 1870 No. 9 tentang pakaian dinas pegawai pribumi.

Buku

Abdullah, Taufik. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Jakarta: Gramedia.

Carr, Edward Hallet. 1973. *What Is History?*. Inggris: Penguin Books.

Dienaputra, Reiza D. 2015. *Meretas Sejarah Visual*. Bandung: Balatin

Ekadjati, Edi S. 1981. *Historiografi Priangan*. Bandung: Lembaga Kebudayaan Unpad

Frederik, William H. dan Soeri Soeroto (Penyunting). 1982. *Pemahaman Sejarah Indonesia: Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.

Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Ombak.

Kartodirdjo, Sartono. 1959. *Segi-segi Struktural Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM

_____, 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia

Kosim, E. 1984. *Metode Sejarah: Asas dan Proses*. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Lubis, Nina Herlina. 2008. *Historiografi Indonesia dan Permasalahannya*. Bandung: Tanpa Penerbit.

Raffles, Thomas Stamford. 2008. *The History of Java*. Yogyakarta: Narasi.

Sutrisno, Soelastin. 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Yogyakarta: Gajah Mada

Sjamsuddin, Heliuss. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak

Teew, A. 1974. *Some remarks on the study of so-called historical texts in Indonesian languages*. Yogyakarta: International Association of Historians of Asia (IAHA)

Internet

Anwar, Ifan. 2010. "Menelusuri Sejarah Ponsel di Indonesia". Melalui <https://tekno.kompas.com/read/2010/04/01/18352875/Menelusuri.Perkembangan.Ponsel.di.In.donesia>. Diakses pada 13 November 2022.

"B-B Ambtenaren, vermoedelijk te Bandoeng". Melalui www.kitlv.pictura-dp.nl kode 29012 diakses pada 21 Juli 2012

- “Busana Gaya Friesland”. Melalui www.DutchRegiments.org [Diakses pada 10 Mei 2012]
- “Iket Sunda; Apakah Simbol Mistis?”. Melalui www.ureport.news.viva.co.id. Diakses pada 21 Juli 2012]
- “Ini Alasan TV Analog diganti ke TV Digital Kenali Perbedaannya”. Melalui <https://eraspace.com/artikel/post/ini-alasan-tv-analog-diganti-ke-tv-digital-kenali-perbedaannya>. [Diakses pada 13 November 2022]
- “Raden Adipati Wira Nata Kesoema, regent van Bandoeng”. Melalui www.kitlv.pictura-dp.nl kode 4781. [Diakses pada 21 Juli 2012]
- “Raden Adipati Wiranatoe Datar VII, regent van Limbangan, met zijn echtgenote en dochter “. Melalui www.kitlv.pictura-dp.nl kode 7263. [Diakses pada 21 Juli 2012]
- Umam. Tanpa Tahun. “Sejarah Internet hingga Perkembangannya di Indonesia saat ini”. Melalui <https://www.gramedia.com/literasi/sejarah-internet/>. [Diakses pada 13 November 2022]